

“REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM *CRAZY RICH ASIANS* (2018)”

Nadia Aprellya

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Media, Universitas Ciputra
CitraLand CBD Boulevard, Surabaya
Naprellya@student@ciputra.ac.id

ABSTRAK: Film merupakan sebuah karya kreatif yang dapat membawakan kesan dan pesan pada setiap adegannya kepada penonton. Budaya yang dibawakan di dalamnya mengisahkan keadaan yang terjadi dalam keseharian di kehidupan nyata sang penulis. Film *Crazy Rich Asians* merupakan adaptasi dari novel karya Kevin Kwan dan menjadi film Asia pertama yang diproduksi Warner Bros dengan seluruh tokoh yang diperankan oleh aktor dan aktris Asia. Pada film ini menceritakan tentang seorang perempuan cerdas etnis Asia asal Amerika yang dibesarkan dari latar belakang kelas sosial menengah. Dikisahkan bahwa sang tokoh utama memiliki seorang kekasih dengan latar belakang kelas sosial atas dengan kehidupan keluarga yang serba mewah. Kesenjangan yang ada pada kelas sosial tersebut dibawakan melalui beberapa adegan yang mencerminkan kehidupan sosial serta keseharian yang dilakukan oleh para pemerannya. Pada film ini dijelaskan bahwa kelas sosial dapat mempengaruhi rutinitas dan juga budaya seseorang, sehingga membentuk sebuah paham bahwa sudah seharusnya manusia mempertahankan status kelas sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelas sosial dalam kehidupan di masyarakat sehingga menimbulkan kesenjangan dalam struktur kelas sosial dan bagaimana representasi kelas sosial ditampilkan dalam film tersebut. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa permasalahan kelas sosial yang ada pada film *Crazy Rich Asians* itu merupakan konflik sosial yang nyata dan dapat terjadi dalam kehidupan nyata. Pendekatan yang digunakan dalam kajian yaitu merupakan kajian representasi oleh Stuart Hall menggunakan sirkuit budaya lima tahap dengan metode kualitatif dan menggunakan ideologi Marxisme yang menjelaskan mengenai representasi kelas sosial pada masyarakat.

Kata Kunci: representasi, sirkuit budaya, marxisme, film, kelas sosial

ABSTRACT: Film is a creative work that can convey the impression and message in each scene to the audience. The culture that is presented in it tells the circumstances that occur in everyday life in the real life of the author. *Crazy Rich Asians* is an adaptation of Kevin Kwan's novel and is the first Asian film produced by Warner Bros. with all characters played by Asian actors and actresses. This film tells the story of an intelligent Asian woman from America who grew up from a middle social class background. It is said that the main character has a lover with an upper social class background with a luxurious family life. The gap that exists in social class is conveyed through several scenes that reflect the social and daily life of the actors. This

film explains that social class can affect a person's routine and culture, thus forming an understanding that humans should maintain their social class status. This study aims to determine the influence of social class in life in society so that it creates gaps in the structure of social class and how the representation of social class is shown in the film. In this study, it is explained that the problem of social class in the *Crazy Rich Asians* film is a real social conflict and can occur in real life. The approach used in this study is a representation study by Stuart Hall using a five-stage circuit of culture with a qualitative method and using the ideology of Marxism which explains the representation of social class in society.

Keywords: representation, circuit of culture, marxism, film, social class

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu manifestasi dari perkembangan zaman dan budaya pada masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan era teknologi, pengetahuan, serta budaya tidak terhentikan. Oleh karena itu aspek-aspek tersebut akan terus berkembang sehingga hal-hal itu akan berproses untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi pada masanya. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa dalam proses pergantian itu terdapat sebuah permasalahan yang dapat menghambat proses perkembangannya. Seni film juga sama seperti cabang seni-seni lainnya yang bersifat dinamis dan akan terus berkembang sampai kapan pun (Pratista, 2008). Dapat diartikan bahwa film akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Film tidak dapat terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembuatan film tersebut. Dengan kata lain, film merupakan cerminan budaya manusia dan karena budaya manusia terus berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu maka dari itu penelitian mengenai film tidak akan pernah mencapai pada batasnya karena akan terus berevolusi.

Industri perfilman dewasa ini semakin berkembang pesat dan perkembangan tersebut membawa industri ini di seluruh dunia seperti memasuki suatu era yang baru dalam pembuatan suatu film. Seperti halnya Warner Bros. Entertainment, Inc. yang merupakan salah satu produser film dan televisi terbesar di dunia. Warner Bros adalah perusahaan hiburan yang mengurus atas kreasi, produksi, distribusi, perizinan dan pemasaran semua bentuk hiburan dan bisnis yang terkait. Pada tahun 2019, Warner Bros berhasil memperoleh pendapatan sebesar \$4,4 miliar dari penerimaan di seluruh dunia yaitu sejumlah \$1,57 miliar domestik dan \$2,85 miliar internasional, ini merupakan kesepuluh kalinya studio melampaui batas \$4 miliar (Warnerbros.com, n.d.).

Film *Crazy Rich Asians* rilis pada tahun 2018 merupakan adaptasi dari novel yang dibuat oleh Kevin Kwan. Hasil karyanya merupakan novel internasional yang telah diterjemahkan ke lebih dari tiga puluh bahasa. Selama beberapa minggu pada tahun 2018, novel trilogi *Crazy Rich Asians* menempati tiga posisi teratas buku terlaris *New York Times* daftar *trifecta* penulis tunggal yang hampir belum pernah terjadi sebelumnya. Film yang diadaptasi dari novel ini menjadi film komedi romantis yang berhasil menarik perhatian dan hati

masyarakat di Hollywood dalam lebih dari satu dekade. Menurut penerbit Knopf Doubleday, penjualan dari tahun ke tahun untuk trilogi novel tersebut meningkat 300 persen tahun ini (Agnes, 2018). Berkat kesuksesannya tersebut Kevin Kwan juga dinobatkan oleh majalah Time sebagai salah satu orang dari “100 Orang yang Paling Berpengaruh di Dunia” pada tahun 2018 (Kevinkwanbooks.com, n.d.).

Budaya yang direpresentasikan oleh sang tokoh utama perempuan yaitu merupakan budaya Amerika-Cina, sedangkan budaya yang direpresentasikan oleh tokoh utama laki-laki yaitu budaya Cina-Singapura. Perbedaan budaya antara kedua belah pihak tersebut memiliki kaitan erat dalam penilaian kelas sosial yang ditampilkan dalam film *Crazy Rich Asians*. Setiap manusia tentu memiliki latar belakang yang berbeda karena banyak aspek yang mendukung perbedaan tersebut. Seperti halnya latar belakang seseorang yang didukung akibat keluarga, pertemanan atau juga faktor permasalahan lainnya yang dialami individu tersebut. Dengan perbedaan latar belakang yang ada tentunya menciptakan sebuah kebudayaan atau kebiasaan yang berbeda. Contoh sederhana yang dapat dengan mudah diamati adalah dengan cara melihat kebiasaan atau budaya yang dianut oleh sebuah keluarga. Setiap keluarga memiliki nilai-nilai yang dipercaya pada masa hidupnya tergantung dengan cara bagaimana seorang orang tua mendidik anaknya dan lingkungan pertumbuhannya (Djamarah, 2014).

Kelas sosial sendiri menurut Marxian dipercaya dapat mempengaruhi evolusi pada kehidupan manusia bermasyarakat. Setiap perubahan sosial itu terikat dari

satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan perjuangan kelas. Asal mula dari semua proses sosial sebaiknya dicari dalam konstitusi kelas sosial pada hubungan bermasyarakat dan juga kesadaran diri mengenai kelas mereka masing-masing. Selain itu, hal penting lainnya merupakan perjuangan kelas yang dapat menentukan transisi masyarakat dari satu tahap evolusi kepada yang lainnya (Jordan, 1971).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Representasi

Representasi dan budaya memiliki hubungan yang kuat. Budaya adalah tentang makna bersama, sedangkan bahasa adalah media istimewa di mana kita memaknai sesuatu. Sebuah makna diproduksi dan dipertukarkan, sehingga makna dapat dibagikan melalui akses bersama ke dalam bahasa. Jadi bahasa merupakan pusat makna serta budaya yang selalu dianggap sebagai gudang utama nilai dan makna budaya. Bahasa mampu melakukan ini karena beroperasi sebagai sistem representasional. Dalam bahasa kita menggunakan tanda dan simbol. Apakah itu suara, kata-kata tertulis, gambar yang diproduksi secara elektronik, musik, objek untuk mewakili sebuah konsep, ide dan perasaan kita kepada orang lain. Bahasa adalah salah satu media yang melaluinya pikiran, gagasan, dan perasaan direpresentasikan dalam suatu budaya. Oleh karena itu, representasi melalui bahasa menjadi pusat proses di mana makna diproduksi (Hall, 1997).

Terdapat lima tahapan untuk mengidentifikasi sebuah representasi yang disebut dengan *Circuit of Culture* (sirkuit budaya) menurut Stuart Hall.

Tahapan ini terdiri dari produksi, konsumsi, regulasi, representasi hingga akhirnya menghasilkan sebuah identitas dari sebuah representasi. Kelima elemen dalam sirkuit budaya itu mampu menjelaskan bagaimana sebuah produk budaya terbentuk dengan representasi tertentu, bagaimana asosiasi identitas yang ditampilkan, bagaimana proses sebuah budaya diproduksi, bagaimana dikonsumsi dan bagaimana mekanisme yang mengatur distribusinya (Hall, 1997). Dapat disimpulkan bahwa representasi merujuk kepada segala bentuk media terhadap aspek yang realistis, sebagai contohnya yaitu masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi dapat berwujud berupa kata-kata atau tulisan dan dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak seperti film.

Budaya di Media Massa

Budaya muncul dan ditentukan dari adanya berbagai macam ide, norma, makna, kegiatan serta ritual secara umum yang membuat masyarakat dapat berinteraksi dan melakukan kegiatannya dengan apa yang sudah diyakini. Dengan adanya budaya maka membuat masyarakat berinteraksi dengan semua hal itu setiap harinya secara berdampingan. Budaya tersebut akhirnya berhasil mengelompokkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok tertentu yang nantinya dapat membedakan satu sama lain karena perbedaan budaya yang diyakini, selain itu budaya juga memberikan masyarakat semacam batas-batas tertentu yang mana tidak boleh untuk dilampaui (Crothers, 2021).

Budaya sebenarnya lahir dari konstruksi yang dibuat oleh manusia sendiri dan dipelajari secara turun-temurun. Hal itu

yang membuat manusia dapat membedakan mana yang baik dan menguntungkan dan mana hal yang tidak baik atau tidak layak untuk dilakukan. Budaya hadir bila beberapa orang yang berada dalam suatu kelompok atau komunitas bertukar satu sama lain mengenai kecenderungannya terhadap sesuatu dan menjalani hidup dengan cara pandang tertentu sesuai dengan peraturan umum yang membuat suatu norma dan nilai terbentuk (Crothers, 2021).

Sejarah Asia-Amerika dalam Film

Sebelumnya warga Asia-Amerika merupakan kaum minoritas terutama dalam permasalahan di dunia perfilman. Asia di sini merangkul luas dari beberapa etnis di benua Asia dan tidak hanya mengarah kepada orang Cina saja. Seiring berjalannya waktu mengenai isu minoritas yang dialami oleh orang Asia menjadi melebar. Pada tahun 1991 di Cina terdapat seorang anak laki-laki dari etnis Uyghur yang berbakat dan akhirnya berperan menjadi tokoh dalam cerita filmnya yang dirilis pada tahun 2008. Dari cerita film tersebut, kemudian film ini menjadi suatu dokumentasi yang menyoroti banyak aspek, salah satunya membahas mengenai etnis minoritas dalam pembuatan film. Pesan dari film tersebut kemudian telah berkembang dari kepentingan politik hingga menjadi masalah budaya (Yan, 2019).

Pada 1980-an dan 1990-an, film tentang anak-anak etnis minoritas terus meningkat dan setiap dekade menghasilkan sekitar enam film. Di abad baru, total *out put* dari sepuluh tahun pertama telah menyentuh 20 atau lebih. Semua karakter anak di dalamnya film-film dari periode pasca-

sosialis dimainkan oleh anak-anak etnis minoritas yang nyata (Yan, 2019). Setelah mengalami banyak perkembangan dan kemajuan, kini industri perfilman juga semakin terbuka dengan menghadirkan ragam film yang diperankan oleh etnis minoritas yang beragam. Sebagai contoh pada tahun 2020 silam film *Mulan* yang diangkat dari sebuah film animasi yang diproduksi oleh Walt Disney Pictures akhirnya dibuat versi *live action*-nya. Film *Mulan* diperankan oleh aktris bernama Liu Yifei yang merupakan keturunan Cina-Amerika dan telah membintangi beberapa film terkenal seperti *The Forbidden Kingdom* bersama dengan Jackie Chan dan Jet Li, film fantasi Tiongkok berjudul *Once Upon a Time* dan juga film *Outcast* dengan Nicolas Cage (Sintasari, 2020).

Studio film seperti Marvel Studios kini juga sudah menghadirkan berbagai cerita baru dengan *superhero* yang diperankan oleh etnis minoritas. Seperti yang baru saja viral pada tahun 2021 ini yaitu munculnya *superhero* baru bernama Shang-Chi. Film ini merupakan produksi dari Marvel Studios dan distribusikan oleh Walt Disney Studios Motion Pictures. Film *Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings* dibawakan oleh sejumlah aktor Asia yang mendominasi pada film tersebut serta membawakan unsur-unsur bela diri, nuansa, budaya, dan dialog khas Asia yang melekat. Film ini juga merupakan film *superhero* Marvel dari Asia pertama sehingga merupakan inovasi dan sebuah perkembangan baru dalam sebuah industri film khususnya sekilas hasil produksi dari Marvel Studios (Nanda, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian kali ini menggunakan

penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif juga biasa disebut dengan metode penelitian naturalistik karena dilakukan ketika kondisi yang alamiah (*natural setting*). Selain itu, penelitian kualitatif juga disebut sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini sering digunakan untuk penelitian pada bidang antropologi budaya, sehingga data yang terkumpul dan analisis dalam penelitian ini bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015).

1) Pengumpulan Data

Pada proses produksi, regulasi, representasi, dan identitas diperlukan data yang digunakan berasal dari *textbook*, *journal*, artikel ilmiah, dan *literature review* yang berisikan tentang konsep yang diteliti.

2) Analisis

Untuk mendapatkan materi hasil penelitian perlu diperhatikan dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Selain itu dapat melihat tahun penelitian dengan diawali yang paling mutakhir lalu berangsur mundur ke tahun yang lebih lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi

Pada proses produksi akan menjelaskan mengenai proses dan detail produksi dalam pembuatan film yang diteliti. Dalam bahasa tulis seperti dokumen wawancara transkrip, kru film, produser, sutradara, dan penulis naskah. Dalam membahas tujuan teoritis penting untuk memahami makna produksi. Sirkuit budaya menunjukkan bahwa makna produksi merupakan proses pembuatan makna yang ber-oprasi di satu situs sangat bergantung pada proses dan praktik dalam

pembuatan makna. Proses dan penyebaran suatu produksi terjadi sebagai aliran yang berkelanjutan yang melingkar dengan banyak masukan dan keluaran, sehingga tampak seperti model dialog berkelanjutan di dalam dan di antara semua proses konstruktif (Leve, 2012).

John Penotti dari Ivanhoe pictures mencari model baru dan memutuskan untuk menyelidiki pasar Asia. Tidak seperti banyak studio Hollywood yang dalam beberapa tahun terakhir melakukan perjalanan melintasi Pasifik untuk mencari proyek global, Ivanhoe yang berukuran lebih kecil telah melakukan pendekatan lokal dan kuratorial, dalam proses menciptakan model bisnis untuk benua yang telah lama mengganggu eksekutif hiburan Amerika. Penotti adalah tokoh utama di balik jenis produksi bertemu Asia yang berbeda yang ditujukan untuk penonton Amerika. "Crazy Rich Asians" merupakan fenomena komedi romantis yang muncul di Amerika Serikat dan Singapura yang dibuka di bioskop. Bahkan sebelum dirilis, "Crazy Rich Asians" telah membedakan dirinya dan menjadi sebuah kesuksesan berbasis buku asli di musim panas pada tahun 2013. Novel tersebut telah diubah menjadi film oleh sutradara dari film "Step Up" yaitu Jon Chu dan Warner Bros. pada bulan Agustus survey pra-rilis menunjukkan pendapatan kotor sebanyak \$25 juta pada akhir pekan pertama dengan hampir seluruh ukuran anggaran produksi film sebesar \$30 juta. Lebih penting lagi, Crazy Rich Asians adalah film studio besar pertama yang menampilkan pemeran utama Asia-Amerika sejak "The Joy Luck Club" seperempat abad yang lalu, ini membantunya untuk masuk ke dalam buku-buku sejarah. Ivanhoe juga membantu mengerjakan Jon Chu dan

mengadakan perang penawaran antara Warner Bros. dan Netflix untuk menjabat sebagai pemodal dengan studio (Zeitlich, 2018).

Produksi merupakan salah satu elemen yang ada pada sirkuit budaya. Hubungan antara satu elemen dengan elemen yang lain pada sirkuit budaya merupakan hubungan yang dialogis dan tidak mempunyai pola yang pasti. Sebab produksi hanyalah salah satu elemen dalam *circuit of culture* yang tidak boleh dipisahkan dari isu representasi, identitas, konsumsi, dan regulasi. Pernyataan ini merupakan bentuk bantahan terhadap perspektif yang menyatakan bahwa produksi sebagai satu-satunya faktor terpenting dalam produksi makna (Muntazori, 2016).

Konsumsi

Pada tahap konsumsi akan menjelaskan dan melakukan wawancara kepada konsumen dari film Crazy Rich Asians, sehingga dapat mengetahui sudut pandang dan tanggapan dari beberapa perspektif pada permasalahan sosial yang diteliti dalam film tersebut. Dengan adanya proses ini maka membantu penulis untuk mengetahui pemahaman audiens dari fenomena budaya untuk saling membentuk perkembangan dari fenomena tersebut, konsumsi bukan akhir dari suatu proses, tetapi memulai proses lain dengan pemahaman yang meningkat (Leve, 2012).

Dari beberapa representasi yang dihadirkan pada film Crazy Rich Asians mengenai kelas sosial yang ada, nampak bahwa memang perbedaan kelas sosial selalu menunjukkan perbedaan pada pola pikir seseorang, budaya, lingkup sosial

seseorang, tingkat edukasi, dan gaya hidup yang dimiliki oleh suatu individu atau kelompok (Nasution et al., 2021). Perbedaan yang direpresentasikan pada film tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya yang memiliki pengaruh besar pada kehidupan seseorang dan bagaimana individu tersebut harus bersikap atau bergaul dengan orang-orang yang juga berada di posisi yang sama tingginya dengan dirinya (Ilham dan Hermawati, 2018). Menurut dari salah satu hasil wawancara, adanya strata sosial tersebut dapat menjadi sebuah penghalang dalam kehidupan bersosial seorang individu.

“Strata sosial itu terlihat jelas dari sebuah keluarga dari satu dengan lainnya. Tokoh utama laki-lakinya itu kaya raya dan perempuannya biasa saja dan itu menjadi dalam tanda kutip menghalangi sebuah percintaan. Itu yang terlihat jelas di mana strata sosial di masyarakat dan mempengaruhi kehidupan juga pastinya.” (JD, B3 – B4, 35 – 40).

Permasalahan kelas sosial banyak ditemukan pada kehidupan sehari-hari dan kerap kali tidak disadari. Perbedaan yang ada sejak awal membuat seseorang berpikir bahwa mereka mungkin memang memiliki perbedaan, tetapi tanpa disadari bahwa perbedaan tersebut sudah ada sejak dahulu dan hal itu merupakan permasalahan kelas sosial. Seperti contohnya individu yang satu dengan lainnya tidak selalu mendapatkan hak atau privilese yang sama satu dengan yang lainnya. Hal tersebut didukung dengan faktor yang beragam yang didasari oleh banyak hal. Seperti contohnya karena berasal dari latar belakang yang berbeda, kondisi sosial ekonomi, dan kedudukan

kekuasaan yang ada pada masyarakat yang beragam (Marsiglia dan Kulis, 2021).

“...berkaitan dengan banyak aspek dalam kehidupan seseorang. Edukasi, *health care*, dan segala macam. Jadi tetap pastinya kelas sosial ini ada pengaruhnya. Orang yang kelas sosialnya lebih tinggi akan punya akses ke *higher and better education* dan *health care* dibanding kelas sosial bawah. Enggak usah jauh-jauh ya yang menengah saja pasti *benefit*-nya sudah berbeda, padahal mereka *gap*-nya tidak terlalu jauh. Lalu misal dalam pergaulan, konteksnya koneksi ya. Biasanya mereka yang kelas sosial di atas bergaul dengan yang kelas sosialnya sama.” (FC, B11, 70 – 75).

Adanya *privilege* yang dimiliki oleh seseorang, khususnya untuk tingkat sosial atas dapat menunjukkan citra yang menarik untuk perhatian masyarakat. Sebagai contohnya orang yang memiliki kesan dengan kehidupan yang serba mewah dan berlebih cenderung mengkhawatirkan bagaimana citranya di hadapan publik, sehingga untuk memberikan kesan yang selalu indah kepada masyarakat maka mereka cenderung menunjukkan gaya hidup yang selalu glamor agar terlihat keren dan menjadi panutan bagi yang mengaguminya (Antonius et al., 2021). Privilese tersebut mempengaruhi perekonomian sosial hingga dapat membuat seseorang memiliki gaya hidupnya sendiri. Gaya hidup yang glamor di mana kenikmatan atau kebahagiaan pribadi menjadi tujuan utama dalam menjalani hidup seseorang. Gaya hidup ini dapat disebut juga sebagai hedonisme yang mana kebahagiaan dan kesenangan tersebut mampu diraih dengan melakukan

banyak kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan di dunia. Kesenangan tersebut dapat berupa menghabiskan waktu di luar rumah, banyak bermain, membeli barang mahal yang disenangi, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (Antonius et al., 2021).

Dalam wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa permasalahan kelas sosial yang ada dalam film *Crazy Rich Asians* merupakan konflik nyata yang dapat terjadi di kehidupan nyata. Beberapa narasumber yang ada menyadari adanya permasalahan kelas sosial tersebut dan memiliki pemikirannya masing-masing mengenai permasalahan kelas sosial yang ada berdasarkan lingkungan sekitarnya dan pengalamannya sendiri. Dari data konsumen tersebut nampak bila permasalahan kelas sosial memang mempengaruhi kehidupan bersosial seseorang dalam kehidupannya.

Regulasi


Proses regulasi menyangkut dengan hak serta aturan dalam pembuatan sebuah film, sehingga mengetahui proses produksi film secara lebih mendalam dan detail dilihat dari segi produksinya. Hal ini menunjukkan nilai analitis dari pemanfaatan sirkuit budaya dan artikulasinya sebagai panduan studi dan alat metodologis yang berguna dalam menangani penelitian secara komprehensif dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti. Regulasi mengandung proses serta hak dan regulasi dari penayangan dalam film yang sedang diteliti yaitu *Crazy Rich Asians* (Leve, 2012). Film merupakan jenis karya seni yang dilindungi, sebagai karya seni yang lahir dari proses kerja kolektif, film juga

merupakan karya estetika yang memiliki nilai budaya.

HKI merupakan hak yang berasal dari karya, karsa, dan daya cipta dari kemampuan intelektualitas manusia yang mengandung manfaat serta memiliki nilai guna secara ekonomis untuk menunjang kehidupan. Bentuk nyata tersebut merupakan hasil dari intelektual yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan sastra. Adanya perkembangan zaman teknologi menyebabkan potensi bagi para pemegang hak cipta dalam mempromosikan karya terbaik mereka untuk berbagai alasan seperti artistik, pendidikan, dan komersial. Dengan kemunculan teknologi baru dapat menyebabkan adanya pelanggaran hak cipta karena dengan cepat dan mudah serta tidak berbayar untuk menyebarkan film yang ada. Ditinjau dari peraturan Undang-Undang HKI beberapa sudah ada hukum yang tertuang, di antaranya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2001 tentang Paten, Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2001 tentang Merek, dan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (Ariani et al., 2021).

Representasi

Representasi ditunjukkan dengan elemen yang ditandakan secara teknis untuk menarik makna atau penggambaran apa yang ditunjukkan pada fenomena yang terdapat pada film. Elemen tersebut ditransmisikan pada kode representasional sebagai objek digambarkan berupa penggambaran tekstual.

1	Gambar	
	Waktu	0:01:54 – 0:01:56 dan 0:03:07 – 0:03:10
	Penjelasan	Keluarga Young datang ke <i>private</i> hotel di London tetapi ditolak dengan cara yang tidak sopan karena petugas hotel menilai Eleanor Young dan keluarnya yang merupakan etnis Asia serta berpakaian lusuh akibat kehujanan dan terkena lumpur. Permasalahan akhirnya diatasi dengan cara Eleanor menelepon suaminya dan akhirnya membeli hotel tersebut malam itu juga.

Tabel 4.2 Representasi Tabel Pertama
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Pada adegan ini dapat dilihat bahwa penampilan merupakan salah satu faktor pendukung untuk dapat menilai status sosial dari seseorang, pakaian atau busana menyampaikan pesan-pesan non-verbal, sehingga termasuk dalam kegiatan komunikasi dan bisa disampaikan untuk menampakkan identitas diri seseorang (Pascarina, 2014). Gaya berpakaian dapat menunjukkan bahwa individu tersebut


merupakan orang yang *fashionable* (Dewi, 2013). Pada film direpresentasikan bahwa etnis Asia dengan penampilan yang lusuh dinilai tidak mampu diukur dari status sosialnya, sehingga mendapatkan perlakuan yang dipandang sebelah mata oleh pihak hotel. Di sisi lain masih terdapat sikap kebencian terhadap warga keturunan Asia (Pratama, 2021).


2	Gambar	
	Waktu	0:06:28 – 0:06:35 dan 0:07:05 – 0:07:07
	Penjelasan	Seseorang yang mengenal keluarga Nick melihat ketika Nick sedang berkencan dengan Rachel di sebuah cafe, kemudian dia menyebarkan berita tersebut melalui chat dan berita mengenai pacar Nick akhirnya tersebar luas hingga ke Singapura. Semua orang berusaha untuk mencari tahu siapa Rachel Chu dan berasal dari keluarga konglomerat mana. Sebab karena adanya stereotipe yang ada, orang berpikir bahwa orang yang berada di

		kelas sosial atas juga akan mencari teman hidup yang berasal dari kelas sosial yang sama.
--	--	---

Tabel 4.3 Representasi Tabel Kedua
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Pada adegan di mana Nick dan Rachel berkencan di sebuah café dan salah seorang perempuan yang mengenal sosok Nick menyebarkan berita tersebut, nampak bahwa semua orang heboh untuk mencari tahu siapa sosok Rachel sebenarnya dan berlomba untuk mencari tahu latar belakang keluarganya. Sebab, terdapat sebuah pemikiran bahwa Nick yang berasal dari kelas sosial atas sudah seharusnya mengencani seseorang yang setingkat dengannya. Kesetaraan kelas sosial tersebut atau bisa disebut dengan lapisan strata yang ada dari orang-orang yang memiliki kedudukan sama dalam rangkaian kesatuan dari sebuah status sosial. Kelas sosial sendiri merupakan suatu relitas sosial yang sangat penting, sebab tidak hanya sekedar suatu konsep teoritis saja melainkan juga pengelompokkan mereka atas kekayaan dan penghasilan, serta perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang (Maunah, 2015).

3	Gambar	
---	--------	---

		
	Waktu	0:11:39 – 0:11:42 dan 0:12:55 – 0:13:02
	Penjelasan	Rachel Chu menyiapkan bekal untuk makan di pesawat untuk menghemat pengeluaran. Rachel terkejut ketika pesawat yang akan ditumpanginya bersama dengan Nick adalah <i>First Class</i> , sedangkan Rachel akhirnya menanyakan latar belakang keluarga Nick yang ternyata adalah seorang konglomerat.

Tabel 4.4 Representasi Tabel Ketiga
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

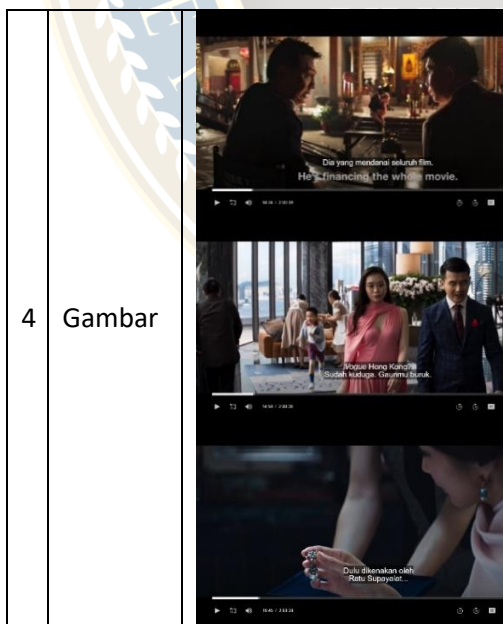
Pada adegan tabel 4.4 direpresentasikan bahwa tingkat kelas sosial juga mempengaruhi budaya atau kebiasaan seseorang. Seperti Rachel yang telah mempersiapkan bekal untuk perjalanan panjang, berbeda dengan Nick yang serba santai karena dia tahu mengenai *privilege* yang dia miliki dari keluarganya telah memberikan banyak keuntungan di kehidupannya. Di sini tampak bahwa kelas sosial dapat mempengaruhi kebudayaan atau kebiasaan seseorang, di mana Rachel yang memiliki budaya untuk berhemat karena dia tahu dia bukan dari kelas sosial atas, sedangkan Nick lebih santai dan bebas karena dia tahu bahwa dia dapat dengan mudah mendapatkan keinginannya dari segi faktor finansial.

Budaya adalah faktor penentu yang paling mendasar dari segi keinginan dan perilaku seseorang karena kebudayaan menyangkut segala aspek kehidupan seorang manusia. Selain itu perilaku seseorang juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga, peran, dan status. Kelompok acuan sendiri terdiri dari semua kelompok yang mempunyai pengaruh baik secara langsung atau tidak, terhadap sikap dan perilaku seseorang. Pada kelompok acuan memiliki pengaruh pada perilaku dan konsep pribadi seseorang itu terbentuk (Ghoni, 2012).

Pada faktor keluarga juga memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap sebuah perilaku sehari-hari. Keluarga merupakan prokreasi yaitu pasangan dan anak-anak. Peran dan status, peran meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang dan masing-masing peran memiliki status (Ghoni, 2012).

Waktu	0:13:48 – 0:14:25, 0:14:34 – 0:15:04, dan 0:15:20 – 0:17:03
Penjelasan	Pada <i>scene</i> pertama ditunjukkan bahwa Alistair mendanai sebuah pembuatan film dan diperankan oleh pacarnya yang ternyata tidak memiliki kemampuan akting. Pada <i>scene</i> kedua ditunjukkan Eddie serta istri dan anaknya dipaksa untuk berpenampilan elegan untuk dapat masuk dalam sampul majalah Vogue. Pada <i>scene</i> ketiga, ditunjukkan Astrid sedang berbelanja perhiasan mutiara Burma yang dulunya pernah digunakan oleh Ratu Supayalat seharga 1,2 juta dollar

Tabel 4.5 Representasi Tabel Keempat
Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022



Direpresentasikan pada Tabel 4.5 ketiga adegan yang ada pada film tersebut bahwa orang yang berada di kelas sosial atas cenderung fokus kepada bagaimana mereka mengekspresikan tentang apa yang mereka gemari, serta pilihan dan tujuan dari keinginan apa yang mereka mau (Marsiglia dan Kulis, 2021). Sebagai contoh yang ditampilkan dalam adegan pertama, bahwa Alistair bebas menggunakan uangnya untuk mendanai sebuah film yang diperankan oleh kekasihnya, walau dia tahu bahwa kekasihnya tidak memiliki kemampuan untuk akting, sedangkan sutradaranya tidak memiliki kekuasaan untuk

memprotes karena dana dari Alistair adalah segalanya untuk produksi film tersebut.

Pada adegan kedua, terdapat Eddie beserta istri dan anaknya melakukan sebuah photoshoot dan berambisi untuk masuk ke dalam sampul majalah Vogue. Tetapi Eddie sangat kecewa ketika sang photographer berkata bahwa foto mereka akan cocok masuk pada majalah Vogue Hong Kong, sedangkan Eddie berambisi untuk dapat masuk ke dalam sampul majalah Vogue Amerika. Walau sudah berada dalam kelas sosial atas, Eddie merasa tidak akan pernah cukup dan selalu ingin lebih dari apa yang dimilikinya sekarang. Menurut Erni, Asri, dan Nurizzari (2012), seseorang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak maka dirinya akan mendapatkan kedudukan dalam lapisan atas. Pada adegan ketiga, nampak Astrid membeli

Identitas

Film *Crazy Rich Asians* telah dikemas sebagai film yang diangkat dari sebuah novel *International Best Seller* yang diperankan oleh hampir seluruh tokohnya merupakan etnis Asia yang pertama kali diproduksi oleh Warner Bros. dan mampu membawakan cerita yang merepresentasikan sebuah permasalahan

Beragam kritik serta komentar yang mendukung maupun merundung film ini karena mengundang beberapa diskusi yang menarik untuk disimak. *Crazy Rich Asians* membawakan cerita mengenai pencarian cinta abadi dan penggalan identitas budaya seorang wanita Cina-Amerika. Dalam film ini juga membahas secara kritis mengenai kebudayaan Asia dengan

sebuah perhiasan yang sangat mewah yang pernah digunakan oleh seorang Ratu sebelumnya dengan harga yang mahal. Menurut Ghoni (2012), kebudayaan konsumen adalah determinan yang paling fundamental dari keinginan dan perilaku seorang konsumen. Budaya membentuk segmen pasar penting dan pemasar sering merancang produk dan program pemasaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam kasus ini, kebutuhan Astrid adalah untuk memuaskan rasa keinginannya dan membuat citra dari seorang Astrid Leong yang sangat dihormati dari keluarga konglomerat semakin bagus dengan ditunjang penampilan yang dikenakannya. Pada ketiga adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang berasal dari kelas sosial atas cenderung memiliki kuasa atau power atas apa yang diinginkannya.

kelas sosial yang memiliki efek pada banyak hal dalam kehidupan seperti kehidupan bersosial juga dalam sebuah hubungan (Ho, 2018). Dengan begitu melalui film tersebut, penonton dibuat untuk lebih peka lagi terhadap sekitar dan mulai membuka mata mengenai isu sosial yang ada (Andriani, 2020).

keunikan berbagai karakter dan tingkah lakunya (Arsi dan Sobur, 2019). Melalui narasi film *Crazy Rich Asians*, identitas budaya Asia-Amerika dapat dimaknai sebagai kelompok yang mikrokultur yaitu orang-orang yang tidak tergolong dalam kelompok mana pun atau orang yang menampilkan nilai budaya dari kelompok makro budaya, sehingga serta kerap dipermasalahkan identitasnya. Konflik

antaretnis juga mampu dimaknai sebagai gap identitas yang bermula dari prasangka orang Asia tradisional terhadap ke-Asia-an dari orang Asia-Amerika sendiri (Arsi dan Sobur, 2019).

PEMBAHASAN

Produksi dalam film *Crazy Rich Asians* dipilih untuk diperankan oleh aktor dan aktris Asia untuk menunjang representasi dalam proses pembuatan film ini yang mana menunjang untuk menunjukkan identitas budaya yang ada terutama mengenai identitas budaya Asia-Amerika melalui proses pemilihan *casting* yang ada. Pada hari kelima setelah penayangan, film *Crazy Rich Asians* menempati peringkat pertama di *box office*. Film ini bekerjasama dengan Warner Bros. untuk hak penayangan di *box office* agar mampu mencakup konsumen secara luas dan menyebar ke berbagai negara. Produksi sendiri pada sirkuit budaya dapat menunjukkan proses pembuatan makna dan merupakan salah satu faktor penting, sehingga proses tersebut akan berkelanjutan dengan proses selanjutnya. Film *Crazy Rich Asians* sendiri berhasil menarik minat produser dan sutradara film untuk mengangkatnya menjadi sebuah film di layar lebar yang berangkat dari sebuah novel *International Best Seller*. *Crazy Rich Asians* adalah film studio besar pertama dengan pemeran utama Asia-Amerika sejak "The Joy Luck Club" pada tahun 1993, sehingga hal tersebut mampu membantunya untuk masuk ke dalam buku-buku sejarah. *Crazy Rich Asians* menampilkan pemeran keturunan Asia sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang menarik bagi sebuah film yang berhasil masuk ke dalam industri besar seperti Warner Bros.

Regulasi yang ada berguna untuk pembuatan sebuah film khususnya karena menyangkut mengenai hak serta aturan yang ada. Dengan adanya perjanjian dan perizinan mengenai hak-hak yang ada terkait dengan publikasi film, hak penayangan, dan hak milik yang ada berguna untuk memberikan sebuah pengakuan dan perlindungan terhadap karya atau sebuah ciptaan. Film *Crazy Rich Asians* diproduksi dan disebarluaskan dalam skala besar yaitu internasional. Di mana hal ini merupakan hal yang penting untuk memiliki landasan dasar sebuah regulasi dan izin yang jelas serta kuat untuk melindungi hak cipta *Crazy Rich Asians* ini. Seiring berjalannya zaman dan semakin canggih teknologi yang ada, untuk menyebarkan atau membagikan sebuah karya milik orang lain sangat mudah untuk dapat diakses dari berbagai macam *plat form* dan cara, oleh karena itu dengan adanya regulasi yang jelas akan lebih membantu dan mengantisipasi beberapa hal yang tidak diinginkan oleh sang pencipta karya.

Pada proses konsumsi yang dilakukan wawancara kepada tiga orang narasumber, proses konsumsi ini juga sangat penting dalam sirkuit budaya yang ada karena untuk mengetahui pendapat dan perspektif lain dari beberapa audiens yang berbeda mengenai apa yang dapat dimaknai atau dipahami dari apa yang disampaikan pada sebuah film. Dari wawancara yang membahas mengenai kelas sosial yang terkandung dalam film *Crazy Rich Asians* tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kelas sosial dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan seseorang. Hal ini juga memiliki kaitan erat dengan pengaruh dari *privilege* yang didapatkan setiap individu

berbeda tergantung dengan latar belakangnya. Seperti contohnya, bagi orang yang berasal dari kelas sosial atas maka akan lebih mudah untuk mendapatkan akses untuk meraih edukasi yang lebih tinggi dan lebih bagus, sedangkan orang yang berasal dari kelas sosial menengah ke bawah harus lebih berusaha lagi untuk mendapatkan hal yang serupa, bisa jadi dengan kerja keras, mencari beasiswa, dan sebagainya. Adanya perbedaan tangga kelas sosial ini juga membedakan bagaimana seseorang berperilaku. Seseorang dari kelas sosial atas akan cenderung lebih memperhatikan citra atau *image*-nya yang ditunjukkan kepada publik untuk menunjukkan sebuah standar atau kesan tertentu, sehingga tidak menutup alasan mengapa orang kelas sosial atas akan bergaul dengan sesama kaumnya, begitu juga dengan orang yang berasal dari kaum kelas sosial menengah atau bawah.

Terdapat lima dampak dari pengaruh kelas sosial yang direpresentasikan pada film *Crazy Rich Asians*. Melalui representasi dalam film yang berdurasi 120 menit itu menunjukkan bahwa kelas sosial memiliki lima dampak yang paling berpengaruh dari adanya kelas sosial, yaitu: pola pikir, budaya, kehidupan sosial, tingkat edukasi, dan gaya hidup. Kelima hal tersebut diuraikan dalam beberapa adegan di mana sebuah stereotipe untuk kaum-kaum tertentu akan muncul. Sebagai contoh, pengaruh kelas sosial pada pola pikir seseorang. Orang yang berasal dari kelas sosial atas pada pandangan individu lain yang berasal dari kelas sosial berbeda akan memiliki sebuah konsep berpikir dan memberikan stereotipe bahwa orang yang kaya akan berpenampilan menarik, mewah, dan elegan. Pada adegan pertama

pada film *Crazy Rich Asians* yang merepresentasikan keluarga Young saat masuk ke dalam *private hotel* dalam kondisi penampilan yang kurang baik akan dianggap bahwa dia tidak mungkin berasal dari golongan kelas sosial atas, sehingga mendapatkan perlakuan yang kurang berkenan. Walau begitu, pemikiran tersebut terpatahkan ketika keluarga Young menunjukkan jati dirinya dengan membeli *private hotel* tersebut, di sini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi seseorang akan sesuai dengan derajat kelas sosialnya. Dengan adanya dampak yang ditunjukkan dari setiap adegan yang ditampilkan dalam film *Crazy Rich Asians*, penonton di sini dibuat untuk memahami mengenai kelas sosial yang ada dalam film tersebut. Dari hasil data wawancara yang ada, konsumen cenderung merasakan hal yang serupa seperti permasalahan kelas sosial yang ditunjukkan pada film *Crazy Rich Asians* karena mengalami kejadian yang serupa mengenai adanya perbedaan kelas sosial atau diskriminasi karena adanya ketimpangan ras yang dikaitkan dengan unsur budaya dan kelas sosial.

Identitas dari sebuah film itu sendiri juga sangat penting dalam sirkuit budaya ini, sebab dengan adanya identitas tersebut maka sebuah karya atau hal yang sedang diteliti dapat lebih dikenal secara spesifik mengenai latar belakangnya dan apa yang ingin ditunjukkan dalam sebuah karya tersebut kepada audiens. Dengan ini Film *Crazy Rich Asians* mencerminkan sebuah identitas dari cerita dan permasalahan yang direpresentasikan dalam film tersebut sehingga masyarakat untuk dapat lebih peka terhadap permasalahan mengenai isu kelas sosial dan dampak yang diberikan olehnya. Sebab dampak yang dapat ditimbulkan dari sebuah

perbedaan kelas sosial itu dapat mempengaruhi kehidupan dari berbagai macam aspek. Selain itu, permasalahan kelas sosial pada film ini juga merepresentasikan identitas dari budaya Cina-Amerika dan Cina-Singapura yang memiliki perbedaan dalam segi cara pandang dalam berpikir sebuah permasalahan dan budaya yang diterapkan untuk diyakini oleh seseorang. Identitas budaya dari film *Crazy Rich Asians* menunjukkan perbedaan budaya Asia-Amerika yang dapat dikategorikan

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil analisis serta pembahasan yang datanya didapatkan melalui studi literatur yang berasal dari *textbook*, jurnal, artikel ilmiah, *litarure review*, dan wawancara kepada tiga orang narasumber. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebuah film mampu menjadi sebuah media yang menyalurkan sebuah makna baik secara tersirat atau secara langsung yang ditampilkan pada setiap adegannya. Selain itu, representasi dari kelas sosial yang terkandung dalam film *Crazy Rich Asians* telah ditampilkan dan disampaikan kepada audiens, serta menunjukkan bahwa dengan adanya permasalahan kelas sosial dapat mengakibatkan dampak yang beragam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film *Crazy Rich Asians* yang tayang pada 2018 dan diangkat dari novel *International Best Seller* karya Kevin Kwan menunjukkan bahwa film adalah media yang merupakan manifestasi perkembangan zaman dan budaya, serta mampu membantu untuk

sebagai mikrokultur yang mana hal ini menunjang adanya ketimpangan kelas sosial. Sebab mikrokultur sendiri seolah membuat sebuah kelompok baru yang mana tidak ikut dengan budaya Amerika atau Asia, melainkan membuat golongan campuran baru yang berupa budaya Asia-Amerika, perbedaan ini yang kerap menjadikan permasalahan adanya permasalahan kelas sosial yang berhubungan dengan perbedaan kultur budaya dan ras yang nantinya berkaitan dengan kelas sosial seseorang.

menyampaikan sebuah pesan dan nilai moral yang ditampilkan melalui adegan di dalamnya. Dengan teori sirkuit budaya yang dibuktikan melalui lima tahap yaitu proses produksi, konsumsi, regulasi, representasi, dan identitas telah mampu membantu untuk membuktikan representasi mengenai kelas sosial yang ada. Telah direpresentasikan juga di dalam film mengenai permasalahan kelas sosial dan dampak yang diakibatkan itu dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Dampak tersebut antara lain mempengaruhi lima hal meliputi yaitu pengaruh kelas sosial terhadap pola pikir seseorang, pada budaya yang dianut oleh suatu individu atau kelompok, kehidupan sosial serta lingkungannya, tingkat edukasi yang dilatar belakangi oleh tinggi rendahnya kelas sosial seseorang, dan gaya hidup seseorang dapat dilihat dari kelas sosial seseorang seperti bagaimana cara orang tersebut berpenampilan, serta menjalankan kehidupannya sehari-hari. Oleh karenanya, film *Crazy Rich Asians* yang telah diteliti menggunakan proses lima tahapan yang ada dapat disimpulkan telah merepresentasikan isu permasalahan kelas sosial beserta pengaruhnya kepada kehidupan

masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, T. (2018, September). *Crazy Rich Asians Meledak, Penjualan Novelnya Ikut Meroket*. <https://hot.detik.com/book/d-4216917/crazy-rich-asians-meledak-penjualan-novelnya-ikut-meroket>
- Aisyah Nurul Kusumastuti, C. N. (2017). *Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto*.
- Andriani, V. K. (2020). "Ngenest" dan "Crazy Rich Asians", Dua Film yang Relatable dengan Kehidupan Masyarakat.
- Antonius, Daniel Budiana, dan M. W. (2021). *Representasi Hedonisme Dalam Film Orang Kaya Baru*.
- Arifah Ulfa Nasution, Siti Norma Nasution, R. A. R. P. (2021). *An Analysis of Social Classes and its Impact in Crazy Rich Asian Novel by Kevin Kwan*.
- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif*.
- Budiasa, M. (2016). *Representations Of Social Class In Ads Sosro*.
- Crothers, L. (2021). *Globalization and American Popular Culture*.
- D'Alessandro, A. (2018). "Six Billion Dollar Man" Pushed To Summer 2020 As Pic Looks For New Director; "The Shining" Sequel Finds Date; "Godzilla 2" & Others Shift. 23 Mei 2018.
- Delviera, R. & M. M. (2018). *Crazy Rich Asian, Film Komedi Romantis Berkelas*. 8 September 2018.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research. Terjemahan Dariyatno, dkk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, M. C. (2013). *Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova)*.
- Dharmawan, I. B. A. (2021). *Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Pierce)*.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga" Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, Jakarta: PT Rineka Cipta*.
- Falah, F. (2017). *Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal el Sadawi: Kajian Sastra Marxis*.
- Flavio Francisco Marsiglia, Stephen Stanley Kulis, S. L.-P. (2021). *Diversity, Oppression, and Change Culturally Grounded Social Work*.
- Ford, R. S. & R. (2018). *The Stakes Are High for "Crazy Rich Asians" - And That's the Point*. 1 Agustus 2018.
- Ghoni, A. (2012). *Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologi Terhadap Perilaku Konsumen (Studi Pada Pembelian Rumah di Perumahan Griya Utama Banjardowo Semarang)*.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Handriani, D. J. (2019). *Proses Adaptasi Ikatan Mahasiswa Fakfak Di Kota Bandung*.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, H. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Hernawan, W. (2012). *Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Sosial Budaya Dan Modernisasi Dalam Pembangunan*.
- Ilham, H. (2018). *Pengaruh Faktor Kelas Sosial Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Pemilihan Pakaian Di Desa Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*.
- Indonesia, C. (2018). *Michelle Yeoh Bangga Berperan di "Crazy Rich Asians."*
- Intan, T. (2021). *su Perkawinan Dan Kelas*

- Sosial Dalam Metropop Melbourne (Wedding) Marathon Karya Almira Bastari: Kritik Sastra Feminis.*
- Kartiningrum, E. D. (2015). *Panduan Penyusunan Studi Literatur.*
- Kit, R. F. & B. (2016). Jon M.Chu in Talks to Direct "Crazy Rich Asians" (Exclusive). 4 Mei 2016.
- Kristanto, Y. R. (2016). *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing.*
- Kwan, K. (2013). *Crazy Rich Asians.*
- Lee, E. (2019, October). *The Evolution of Chinese and Asian Faces in Hollywood.* <https://www.voanews.com/arts-culture/evolution-chinese-and-asian-faces-hollywood>
- Leve, A. M. (2012). *The Circuit of Culture as a generative tool of contemporary analysis: Examining the construction of an education commodity.*
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi (Terjemahan Muhammad Yusuf Hamdan) Jakarta: Salemba Humanika.*
- Maunah, B. (2015). *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan.*
- Muhammad Arsi, A. S. (2019). *Makna Identitas Budaya dan Konflik Antaretnis dalam Film "Crazy Rich Asians."*
- Muntazori, A. F. (2016). *Fesyen Muslimat Kelas Menengah Sebagai Identitas Budaya Pop.*
- Mustafa, H. (2011). *Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial.*
- Nanda, E. (2021). *Review Film Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings, Wajib Nonton!* 23 September. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/amp/erfah-nanda-2/review-film-shang-chi-and-the-legend-of-the-ten-rings-wajib-nonton>
- Pascarina, P. A. (2014). *Representasi Identitas Remaja Laki-Laki Melalui Penggunaan Fashion.*
- Pratama, R. (2021). *Imigran dan Warga Keturunan Jepang di Amerika Serikat: Sentimen-Sentimen Terhadapnya Dulu dan Kini.*
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka. Salam. M.*
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif.* PT Grasindo.
- Relys Sandi Ariani, Luna Dezeana Ticoalu, H. S. W. (2021). *Mengoptimalkan Peran Badan Perfilman Indonesia: Analisis Aspek Hak Cipta terhadap Praktik Siaran Video Illegal.*
- Rotten Tomatoes. (n.d.). <https://www.rottentomatoes.com/>
- Sintasari, F. (2020). *4 Fakta di Balik Pembuatan Film Mulan, Sudah Nonton Belum?* 16 Desember. <https://jogja.idntimes.com/hype/entertainment/febriana-sintasari/4-fakta-di-balik-pembuatan-film-mulan-sudah-nonton-belum/2>
- Sopia Erni, Yasnur Asri, dan N. (2012). *Kelas Sosial Dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Anantatoer.*
- Soraya Koesni Jannah, S. B. L. (2020). *Representasi Orientalisme Asia Dalam Film Crazy Rich Asians (Am I really Asian if I'm not Chinese?).*
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D).*
- Susan T. Fiske, H. R. M. (2012). *Facing Social Class How Societal Rank Influences Interaction.*
- Susanto, A. S. (1983). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial.*
- Tan, E. S. (2004). *Does Class Matter? Social Stratification and Orientations in Singapore.*
- Wadi, L. T. (2017). *Perbedaan Stratifikasi Sosial (Gelar Kebangsaan) Sebagai Penyebab Terjadinya Pencegahan*

Perkawinan Perspektif Hukum Islam.

Website, K. K. B. O. (n.d.). *Kevin Kwan Books Official Website of The International Bestselling Author*. Retrieved March 21, 2021, from <https://www.kevinkwanbooks.com/>

Yan, Z. (2019). *Ethnic Minority Children in Post-Socialist Chinese Cinema: Allegory, Identity and Geography*.

Yulia Primadini, M. S. B. (2014). *Hubungan Antara Gaya Hidup dan Kelas Sosial Degan Perilaku Konsumtif Pada Remaja di SMA Trimurti Surabaya*.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*.

Z.A.Jordan. (1971). *Karl Marx: Economy, Class and Social Revolution, Edited and with an introduction essay by Z.A.Jordan*.

Zeitchik, S. (2018). *The little-known film company that made "Crazy Rich Asians" possible*.

